



## Tantangan Bagaimana dalam Mengedukasi Orang Tua terhadap Prespektif Sunat Perempuan pada Bayi Baru Lahir (Tradisi)

Rani khairunnisa

Pendidikan Nonformal, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [ranikhairunnisa03@gmail.com](mailto:ranikhairunnisa03@gmail.com)

**Abstract.** *Female Genital Mutilation (FGM) remains a cultural practice among several communities in Indonesia despite global health warnings and international commitments to abolish harmful traditional practices. This article investigates three major aspects: (1) parental knowledge and perception regarding FGM, (2) challenges educators face when providing awareness to parents, and (3) effective strategies within the framework of nonformal education especially PAUD to reduce FGM practice in early childhood. This study uses a systematic literature review approach, integrating national scholarly works particularly journals from Universitas Negeri Padang international research evidence (WHO, UNICEF, BMJ Global Health), and socio-cultural analysis. Findings reveal that parents generally have low health literacy regarding the dangers of FGM and deeply rely on cultural and religious interpretations inherited across generations. The continuity of FGM is influenced by social pressure, traditional authority, and limited trust in formal information. Within the nonformal education domain, PAUD serves as a strategic institution to build dialogue, involve community leaders, and enhance parental awareness through community-based education. This study emphasizes that culturally sensitive, dialogic, and collaborative educational strategies are required to address FGM within communities.*

**Keywords:** Education, PAUD, Health Literacy, FGM, Nonformal Education.

**Abstrak.** Praktik sunat perempuan atau Female Genital Mutilation (FGM) masih ditemukan dalam beberapa budaya di Indonesia, meskipun secara medis tindakan ini tidak memiliki manfaat dan diakui secara global sebagai praktik berbahaya. Artikel ini mengkaji tiga aspek utama, yaitu: (1) pemahaman dan persepsi orang tua terkait FGM, (2) tantangan yang dihadapi pendidik ketika memberikan edukasi kepada orang tua, dan (3) strategi efektif dalam kerangka pendidikan nonformal terutama PAUD untuk mengurangi praktik FGM pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menggabungkan jurnal nasional khususnya jurnal PNF UNP jurnal internasional, serta laporan dari WHO dan UNICEF. Hasil kajian menunjukkan bahwa orang tua umumnya memiliki literasi kesehatan rendah, sehingga masih mempercayai FGM sebagai tradisi atau syarat kesucian anak perempuan. Tantangan bagi pendidik muncul dari tekanan sosial, dominasi tokoh adat, dan rendahnya kepercayaan terhadap informasi medis. Dalam konteks PAUD, pendidikan nonformal memiliki peran strategis melalui kelas parenting, pendekatan berbasis komunitas, dan kolaborasi dengan tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat. Artikel ini menegaskan pentingnya strategi edukasi yang dialogis, sensitif budaya, dan berkelanjutan untuk mengatasi praktik FGM dalam masyarakat.

**Kata kunci:** Edukasi Orang Tua, Literasi Kesehatan, PAUD, FGM, Pendidikan Nonformal.

### 1. LATAR BELAKANG

Sunat perempuan atau Female Genital Mutilation (FGM) merupakan praktik pemotongan sebagian atau seluruh bagian genital perempuan yang dilakukan tanpa alasan medis. WHO (2020) secara tegas menyatakan bahwa FGM adalah pelanggaran hak anak dan tidak memiliki manfaat kesehatan. Namun, praktik ini masih terjadi di Indonesia terutama karena alasan tradisi, budaya, dan religiositas yang diyakini masyarakat. Dalam beberapa daerah, FGM dianggap sebagai ritual penyucian, persyaratan identitas perempuan, dan simbol kesopanan.

Meskipun terdapat regulasi kesehatan yang melarang FGM, praktik ini tetap bertahan karena pengetahuan orang tua yang minim. Efendi et al. (2017) menemukan bahwa lebih dari 80% orang tua tidak mengetahui dampak kesehatan FGM, dan sebagian besar menganggapnya sebagai bagian dari budaya. Laporan UNICEF (2021) juga memperkuat bahwa alasan utama FGM dipertahankan adalah tekanan sosial, ketakutan dianggap berbeda, dan mitos-mitos terkait perilaku perempuan.

Dalam konteks pendidikan nonformal, khususnya PAUD, pendidik memiliki kedekatan dengan keluarga. PAUD bukan hanya tempat belajar anak, tetapi juga ruang interaksi antara tenaga pendidik dan orang tua. Berdasarkan penelitian SPEKTRUM PNF UNP (Andriani & Syafrudin, 2020), perubahan perilaku keluarga akan lebih mudah dicapai melalui pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan keluarga, pendidik, dan tokoh masyarakat. Oleh karena itu, edukasi mengenai bahaya FGM dapat dilakukan melalui strategi pendidikan nonformal yang tepat, sensitif budaya, dan kolaboratif.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kajian teori dalam penelitian ini berlandaskan pada beberapa konsep utama yang berkaitan langsung dengan perilaku orang tua, praktik tradisi sunat perempuan (FGM), dan mekanisme perubahan sosial dalam konteks pendidikan nonformal. Teori pertama yang relevan ialah konsep health literacy yang diperkenalkan oleh Nutbeam (2000), yang menjelaskan bahwa kemampuan seseorang dalam memahami, mengolah, dan menggunakan informasi kesehatan sangat menentukan kualitas keputusan yang diambil terkait kesehatan diri dan keluarganya. Dalam konteks FGM, rendahnya literasi kesehatan membuat orang tua sulit membedakan antara praktik yang aman dan praktik yang membahayakan, sehingga mereka cenderung mengikuti tradisi tanpa mempertimbangkan konsekuensi medis.

Teori kedua yang menjadi dasar adalah Teori Difusi Inovasi oleh Rogers (2003), yang menjelaskan bagaimana suatu gagasan baru diterima atau ditolak oleh masyarakat. Menurut teori ini, sebuah inovasi akan lebih mudah diterima apabila disampaikan melalui figur otoritatif yang dipercaya, seperti tokoh agama dan tokoh adat. Hal ini penting dalam isu FGM, karena perubahan perilaku tidak cukup hanya melalui penyuluhan formal, tetapi perlu melibatkan opinion leader agar informasi kesehatan diterima oleh masyarakat.

Selanjutnya, teori pendidikan dialogis yang diperkenalkan oleh Paulo Freire (1970) juga menjadi landasan penting dalam kajian ini. Freire menekankan bahwa edukasi harus dilakukan melalui proses dialog yang setara antara pendidik dan masyarakat. Pendekatan

dialogis ini memungkinkan orang tua menyampaikan pandangan dan keraguan mereka tanpa merasa disalahkan, sehingga proses penyadaran berlangsung dengan lebih manusiawi.

Selain itu, teori pendidikan keluarga dan parenting education dalam pendidikan nonformal mendukung gagasan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan terpenting bagi anak. Jurnal Family Education UNP (Putri & Rahmawati, 2021) menjelaskan bahwa edukasi keluarga melalui kelas parenting terbukti mampu meningkatkan pengasuhan positif dan kesadaran orang tua mengenai praktik pengasuhan aman, termasuk isu FGM/C.

Dengan demikian, kombinasi teori literasi kesehatan, difusi inovasi, pendidikan dialogis, dan parenting education memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk memahami bagaimana edukasi terkait FGM dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan nonformal dan komunitas.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Seluruh data diperoleh melalui penelusuran jurnal nasional dan internasional yang relevan, laporan organisasi internasional seperti WHO, UNICEF, dan UNFPA, serta artikel ilmiah yang fokus pada praktik sunat perempuan (FGM), pendidikan kesehatan, dan pendidikan nonformal. Sumber utama mencakup jurnal-jurnal dari Universitas Negeri Padang, khususnya SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah dan Family Education Journal, yang memberikan perspektif tentang dinamika keluarga, perilaku sosial, serta praktik pengasuhan dalam konteks pendidikan nonformal.

Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur yang berkaitan dengan pengetahuan orang tua, tantangan edukasi, serta strategi pendidikan nonformal untuk mengurangi praktik FGM. Seluruh temuan dibandingkan secara kritis untuk melihat pola, kesamaan, dan perbedaan antar penelitian sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai isu FGM dalam konteks keluarga dan komunitas. Metode ini dipilih karena memberikan kedalaman pemahaman terhadap fenomena sosial budaya tanpa intervensi lapangan, serta memungkinkan analisis mendalam terhadap hubungan antara tradisi, literasi kesehatan, dan peran pendidikan nonformal.

#### **4. PEMBAHASAN**

##### **Pengetahuan Orang Tua yang rendah dan di pengaruhi tradisi**

Pengetahuan orang tua mengenai sunat perempuan (FGM) menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan keberlanjutan praktik tersebut dalam masyarakat. Berdasarkan berbagai penelitian, termasuk laporan UNICEF (2021), praktik FGM di Indonesia lebih banyak dilandasi oleh tradisi dan tekanan sosial daripada alasan medis atau kesehatan. Dalam banyak kasus, orang tua tidak memahami dampak bahaya FGM karena mereka memperoleh informasi dari sumber non-medis seperti keluarga besar, tokoh adat, atau dukun beranak. Efendi et al. (2017) menemukan bahwa mayoritas orang tua yang menyunat anak perempuan mereka percaya bahwa tindakan tersebut aman dan tidak menyebabkan komplikasi, padahal WHO (2020) telah menyatakan bahwa semua bentuk FGM berpotensi menimbulkan risiko jangka panjang seperti infeksi, nyeri kronis, gangguan seksual, hingga komplikasi persalinan. Rendahnya literasi kesehatan orang tua membuat mereka tidak mampu mengkritisi informasi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Penelitian SPEKTRUM PNF UNP oleh Zulhadrizal dan Yuliana (2022) menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai FGM dibentuk oleh cultural belief system—sistem kepercayaan budaya yang memandang FGM sebagai simbol kesucian, peningkatan moralitas anak perempuan, dan cara menjaga kehormatan keluarga. Selain itu, praktik ini juga dianggap sebagai bagian dari identitas komunitas sehingga orang tua merasa wajib untuk melestarikannya demi menjaga penerimaan sosial. Hal ini diperkuat oleh pengaruh tokoh adat dan tokoh agama yang kerap dianggap sumber kebenaran dalam masyarakat, sehingga informasi medis dari tenaga kesehatan seringkali tidak diperhatikan.

Di sisi lain, edukasi mengenai FGM jarang diberikan secara terbuka kepada ibu muda karena isu ini dianggap tabu, sehingga pengetahuan mereka sangat terbatas. Kondisi ini membuat FGM terus dilanjutkan tanpa evaluasi kritis. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa akar persoalan FGM bukan hanya pada tradisi, tetapi juga minimnya pemahaman orang tua tentang kesehatan reproduksi dan hak anak, sehingga diperlukan edukasi terstruktur melalui pendidikan nonformal untuk mendorong perubahan perilaku.

##### **Tantangan edukasi bagi pendidik Nonformal**

Tantangan dalam mengedukasi orang tua mengenai bahaya praktik sunat perempuan (FGM) sangat kompleks dan dipengaruhi oleh faktor sosial budaya yang mengakar kuat dalam komunitas. Salah satu tantangan utama adalah dominasi nilai budaya dan kepercayaan turun-temurun yang menempatkan FGM sebagai praktik wajib bagi anak perempuan.

Kepercayaan ini melekat sebagai identitas keluarga sehingga orang tua merasa wajib melestarikannya agar tidak dianggap menyimpang dari norma sosial.

Penelitian Zulhadrizal dan Yuliana (2022) dalam Jurnal SPEKTRUM PNF UNP menjelaskan bahwa praktik tradisional seperti FGM bertahan karena masyarakat memaknai tradisi tersebut sebagai simbol kehormatan dan kesucian perempuan. Tantangan berikutnya muncul dari pengaruh tokoh adat dan tokoh agama yang memiliki legitimasi sosial lebih tinggi dibanding tenaga kesehatan atau pendidik PAUD. Ketika tokoh masyarakat mendukung FGM, orang tua cenderung mengikuti tanpa mempertimbangkan aspek kesehatan. Selain itu, tekanan sosial dari keluarga besar, terutama nenek atau orang tua senior, memperkuat keharusan untuk melakukan FGM, sehingga ibu muda sulit menolak meskipun telah menerima edukasi medis. Minimnya kepercayaan terhadap institusi formal seperti sekolah dan layanan kesehatan juga menjadi hambatan signifikan.

Banyak orang tua menganggap tenaga kesehatan tidak memahami adat lokal sehingga edukasi kesehatan sering dianggap tidak relevan. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi kesehatan orang tua, yang menyebabkan mereka lebih mudah mempercayai mitos daripada data medis. Keseluruhan tantangan tersebut menciptakan lingkungan sosial yang membuat edukasi mengenai bahaya FGM semakin sulit diterima oleh masyarakat.

### **Strategi Pendidikan Nonformal untuk mengedukasi orang tua**

Upaya mengedukasi orang tua mengenai bahaya FGM memerlukan strategi yang sensitif budaya dan berorientasi pada pendekatan pendidikan nonformal. Strategi yang paling efektif adalah community-based education yang menempatkan masyarakat sebagai pusat perubahan. Dalam pendekatan ini, pendidik PAUD, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat berkolaborasi untuk menciptakan ruang dialog yang aman bagi orang tua.

Penelitian Andriani dan Syafrudin (2020) menunjukkan bahwa perubahan perilaku dalam keluarga lebih mudah tercapai apabila edukasi dilakukan secara partisipatif, bukan instruktif. Kelas parenting di PAUD menjadi media strategis untuk memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi anak, efek FGM, dan alternatif pengasuhan tanpa kekerasan. Pendekatan dialogis yang dikemukakan Freire (1970) sangat relevan, di mana pendidik mengajak orang tua untuk berdiskusi, bukan memaksa, sehingga orang tua merasa dihargai dan lebih terbuka terhadap perubahan perspektif.

Selain itu, pelibatan tokoh agama yang memiliki pengaruh besar dalam komunitas dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pesan kesehatan. Ketika tokoh agama menjelaskan bahwa FGM tidak memiliki dasar kewajiban dalam ajaran agama, resistensi sosial dapat berkurang secara signifikan. Strategi lainnya adalah membangun kegiatan

penyuluhan terpadu antara PAUD, puskesmas, dan lembaga masyarakat untuk menghadirkan informasi yang konsisten dan kredibel. Semua strategi tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan sensitivitas budaya lokal agar perubahan sosial dapat tercapai secara bertahap dan efektif.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik sunat perempuan masih bertahan karena rendahnya literasi kesehatan orang tua, kuatnya pengaruh budaya, dan tekanan sosial dari lingkungan. Edukasi mengenai bahaya FGM menghadapi tantangan besar terutama karena dominasi tokoh adat dan minimnya kepercayaan terhadap tenaga kesehatan. Pendidikan nonformal, khususnya PAUD, memiliki peran strategis dalam mengubah persepsi dan perilaku orang tua melalui pendekatan berbasis komunitas, kelas parenting, dan kolaborasi dengan tokoh agama.

Disarankan agar lembaga PAUD mengembangkan program edukasi yang berkelanjutan, pemerintah memperkuat literasi kesehatan masyarakat, dan tokoh adat dilibatkan dalam kampanye penghentian FGM. Dengan strategi yang tepat, praktik berbahaya ini dapat dikurangi secara bertahap melalui edukasi sensitif budaya.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Amnesty International. (n.d.). *Laporan tentang praktik sunat perempuan di Indonesia dan kebijakan yang berkaitan*. Amnesty International Publications.
- Andriani, R., & Syafrudin, A. (2020). Pendidikan komunitas dan perubahan perilaku keluarga. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Universitas Negeri Padang.
- Efendi, F., Chen, C. M., Kurniati, A., & Nurdiana, D. (2017). Understanding and factors associated with female genital mutilation in Indonesia: A mixed-method study. *Journal of Advanced Nursing*.
- Herlina, S. (2022). Tekanan sosial keluarga terhadap pengambilan keputusan pengasuhan. *Family Education Journal*, Universitas Negeri Padang.
- Human Rights Watch. (n.d.). *Laporan tentang praktik sunat perempuan dan aspek hukum nasional*. HRW Publications.
- Kandala, N.-B., Ezejimofor, M. C., Uthman, O. A., & Komba, E. (2018). Association between female genital mutilation and women's mental health: A systematic review and meta-analysis. *BMJ Global Health*, 3(6), e000938.

- Putri, R., & Rahmawati, D. (2021). Literasi kesehatan orang tua dan pengasuhan anak usia dini. *Family Education Journal*, Universitas Negeri Padang.
- Toghyan, N., Alghazawi, A., Al-Hamdan, S., & Al-Tawil, H. (2020). Socio-cultural and religious reasons for the continuation of female genital mutilation (FGM) in selected areas. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 32(6).
- Toghyan, N., et al. (2018). Socio-cultural and religious reasons for the continuation of female genital mutilation (FGM) in selected areas. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*.
- UNICEF. (2021). *Female genital mutilation: A global concern*. UNICEF Publications.
- World Health Organization. (2020). *Female genital mutilation (FGM): A joint statement*. WHO Press.
- Yasin, A. S., & Ziyada, A. O. (2019). The role of religious leaders in the fight against female genital mutilation/cutting: A review. *International Journal of Religious and Cultural Practice*.
- Zulhadrizal, Z., & Yuliana, Y. (2022). Pengaruh sistem kepercayaan budaya terhadap keputusan orang tua. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Universitas Negeri Padang.